

Makna Kabhanti Gambusu Wuna Di Masyarakat Muna (Kajian Semiotika Roland Barthes)

Wa Ode hapni¹, La Ode Syukur², La Ode Nggawu³

¹²³ Universitas Halu Oleo

*E-mail korespondensi: waodehapni@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Terbit:

22 Agustus 2026

Kata Kunci:

Kabhanti Gambusu Wuna; semiotika Roland Barthes; denotasi; konotasi; mitos budaya

Hal:

42-49

DOI:

<https://doi.org/10.33772/nmdfjw10>

Kabhanti Gambusu Wuna merupakan sastra lisan masyarakat Muna yang disampaikan melalui pantun berbalas dengan iringan gambus dan hadir dalam situasi pertunjukan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos budaya dalam tuturan Kabhanti Gambusu Wuna berdasarkan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data utama berupa tuturan kabhanti pada bagian pembuka, inti, dan penutup pertunjukan, sedangkan wawancara dan dokumentasi digunakan untuk menjelaskan konteks tuturan. Data yang tercatat dalam naskah dikumpulkan pada 8 dan 10 Mei 2024. Analisis dilakukan dengan memisahkan teks asli, terjemahan, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos atau nilai budaya yang dinaturalisasikan melalui tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Kabhanti Gambusu Wuna tidak berhenti pada arti literal. Konotasi yang menonjol mencakup penghormatan terhadap ajaran leluhur, kedekatan emosional, saling menghargai, etika bertutur, anjuran berbuat baik, pengendalian diri, dan solidaritas keluarga. Pada tingkat mitos budaya, tuturan menegaskan gambaran tentang anggota masyarakat yang ideal, yaitu menghormati leluhur, menjaga hubungan, memilih tutur yang baik, dan menahan diri dari perilaku yang merusak. Makna tersebut terbentuk melalui hubungan antara bahasa dan konteks pertunjukan.

© 2026 The Author(s). JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya by Halu Oleo University

JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike International License (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman tradisi lisan yang hidup dalam komunitas etnik dan berfungsi sebagai ruang penyimpanan pengetahuan, nilai, serta cara pandang masyarakat. Tradisi lisan tidak hanya mempertahankan bentuk bahasa, tetapi juga membawa pengalaman sosial yang diwariskan melalui pertunjukan, ingatan, dan interaksi antargenerasi. Koentjaraningrat (1985) menempatkan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian tradisi lisan, Hutomo (1991), Vansina (1973), dan Lord (2000) juga menegaskan pentingnya situasi penuturan, pelaku, serta konteks sosial dalam memahami teks yang hidup secara lisan.

Salah satu tradisi lisan masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara ialah Kabhanti Gambusu Wuna. Tradisi ini berupa pantun yang dilantunkan dengan iringan gambus dan dapat berlangsung secara berbalas antara penutur laki-laki dan perempuan. Kabhanti hadir dalam ruang sosial seperti pesta keluarga, pernikahan, khitanan, dan kegiatan masyarakat lainnya. Dalam praktiknya, penutur tidak sekadar menyampaikan rangkaian kata, tetapi merespons pasangan tutur, khalayak, serta keadaan pertunjukan. Karena itu, makna tuturan tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara teks dan situasi ketika tuturan disampaikan. Tradisi kabhanti

dalam masyarakat Muna juga telah dicatat sebagai bagian penting dari ekspresi sastra dan kebudayaan Muna (Mokui, 1991; Udu, 2009).

Konteks pertunjukan menjadi penting karena ungkapan dalam Kabhanti Gambusu Wuna sering menyampaikan pesan secara tidak langsung. Tuturan dapat mengajak, menasihati, menyindir secara halus, menyatakan kedekatan, meminta penghargaan, atau mengingatkan batas perilaku. Dalam satu bait, arti literal sebuah kata dapat berbeda dari fungsi sosialnya ketika dipakai dalam dialog pertunjukan. Perbedaan antara arti langsung dan makna yang dibangun oleh konteks inilah yang membuat pendekatan semiotika relevan digunakan.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai kerangka pembacaan. Barthes (1988) membedakan tingkat pemaknaan yang bergerak dari denotasi menuju konotasi, kemudian dapat berkembang menjadi mitos. Denotasi menunjuk pada arti langsung yang tampak pada hubungan tanda dan acuannya. Konotasi muncul ketika tanda memperoleh asosiasi tambahan melalui pengalaman sosial dan budaya. Mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat lanjut ketika konotasi tertentu dinaturalisasikan sehingga tampak wajar, umum, atau seolah-olah merupakan kebenaran budaya. Dalam penelitian ini, mitos tidak dipahami sebagai cerita legenda, melainkan sebagai nilai budaya yang dibuat terasa alamiah melalui pengulangan tanda dan praktik sosial (Barthes, 1988; Sobur, 2016).

Kajian terhadap Kabhanti Gambusu Wuna perlu membedakan tiga lapis tersebut secara tegas. Pembacaan yang hanya mengulang isi tuturan berisiko berhenti pada parafrasa, sedangkan pembacaan semiotik perlu menunjukkan bagaimana arti literal bergerak menjadi makna sosial dan selanjutnya meneguhkan nilai budaya tertentu. Selain itu, posisi tuturan sebagai pembuka, inti, atau penutup pertunjukan juga memengaruhi fungsi tanda. Tuturan pembuka cenderung membangun partisipasi dan mengingatkan norma bersama; dialog inti memperlihatkan negosiasi hubungan antarpelaku; sedangkan penutup mengarahkan khalayak untuk menyaring pesan dan mengambil nilai yang dianggap baik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos budaya direalisasikan dalam tuturan Kabhanti Gambusu Wuna di masyarakat Muna? Tujuan penelitian ialah mendeskripsikan ketiga lapis makna tersebut dengan tetap mempertimbangkan konteks pertunjukan sebagai bagian dari proses pemaknaan. Fokus ini membuat pembahasan konsisten dengan judul dan kerangka semiotika Roland Barthes, serta tidak memasukkan klaim tentang pola pewarisan yang tidak dianalisis secara memadai dalam data penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena objek yang dianalisis berupa tuturan, terjemahan, konteks pertunjukan, dan penafsiran makna. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami tanda dalam konteks penggunaannya dan menghasilkan uraian interpretatif berdasarkan data yang tersedia (Moleong, 2013). Dalam kajian semiotika, peneliti menjadi instrumen utama yang melakukan pemilihan tanda, pembacaan konteks, dan penafsiran makna secara sistematis (Vera, 2014).

Data utama penelitian berupa tuturan Kabhanti Gambusu Wuna yang muncul pada bagian pembuka, inti, dan penutup pertunjukan. Data pendukung berupa hasil wawancara dan dokumentasi pertunjukan yang digunakan untuk menjelaskan siapa penutur, pasangan tutur, situasi penyampaian, dan konteks sosial tuturan. Naskah penelitian mencatat pengambilan data pada 8 Mei 2024 dan 10 Mei 2024. Informan yang teridentifikasi dalam data ialah pelaku Kabhanti Gambusu Wuna yang terlibat langsung dalam pertunjukan, antara lain La Taadji, Wa Ode Sumiani, dan La Ode Lombe. Dokumentasi juga mencantumkan Wa Ode Hapni sebagai sumber dokumentasi. Penelitian berlangsung dalam lingkungan masyarakat Muna, Sulawesi

Tenggara. Lokasi lapangan yang lebih spesifik tidak tercantum dalam naskah sumber, sehingga tidak ditambahkan untuk menghindari informasi yang tidak terverifikasi.

Penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling sebagaimana dinyatakan dalam naskah. Informan diprioritaskan pada pelaku yang terlibat langsung dalam pertunjukan dan mampu memberikan penjelasan tentang tuturan serta konteks Kabhanti Gambusu Wuna. Snowball sampling digunakan karena informasi mengenai pelaku tradisi lisan berkembang melalui rekomendasi dari sumber awal kepada sumber lain yang dianggap mengetahui praktik tersebut (Sugiyono, 2009).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat situasi pertunjukan dan interaksi antarpelaku; wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai arti ungkapan dan konteks pemakaiannya; dokumentasi digunakan untuk mempertahankan bentuk tuturan yang kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Analisis dilakukan dalam lima tahap. Pertama, tuturan dipisahkan berdasarkan bagian pertunjukan dan unit ungkapan. Kedua, teks asli dan terjemahan bahasa Indonesia ditempatkan secara terpisah. Ketiga, makna denotatif ditetapkan berdasarkan arti langsung yang didukung oleh terjemahan atau penjelasan informan. Keempat, makna konotatif ditafsirkan dengan mempertimbangkan respons pasangan tutur dan situasi pertunjukan. Kelima, peneliti mengidentifikasi mitos atau nilai budaya ketika konotasi tertentu berulang dan menegaskan pandangan sosial yang dianggap wajar, seperti penghormatan terhadap leluhur, saling menghargai, pengendalian diri, dan solidaritas. Dengan langkah ini, analisis tidak mencampur arti literal, konotasi, dan nilai budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pertunjukan sebagai Dasar Pemaknaan

Data menunjukkan bahwa Kabhanti Gambusu Wuna berlangsung melalui rangkaian pembuka, inti, dan penutup. Pada bagian pembuka, penutur mengajak khalayak meramaikan acara dan mengingat ajaran leluhur. Pada bagian inti, La Taadji dan Wa Ode Sumiani terlibat dalam pantun berbalas yang bergerak dari ungkapan kedekatan menuju negosiasi tentang rasa hormat, tutur yang baik, hubungan keluarga, dan penolakan terhadap perilaku buruk. Pada bagian penutup, La Ode Lombe dan Wa Ode Sumiani kembali mengarahkan perhatian khalayak pada keramaian pertunjukan, nasihat, serta ajakan mengambil bagian yang baik dari tuturan. Urutan tersebut memperlihatkan bahwa konteks bukan sekadar latar, tetapi membantu menentukan fungsi tanda. Ungkapan yang sama dapat memiliki daya makna berbeda ketika dipakai untuk membuka interaksi, menanggapi pasangan tutur, atau menutup pertunjukan.



Gambar 1. Dokumentasi pertunjukan Kabhanti Gambusu Wuna (sumber: dokumentasi Wa Ode Hapni)

Pemetaan Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos Budaya

Tabel berikut memisahkan teks asli, terjemahan, denotasi, konotasi, dan mitos atau nilai budaya. Pemisahan ini penting agar pembacaan tidak berhenti pada parafrasa. Denotasi menjawab apa yang secara langsung dikatakan; konotasi menjawab makna tambahan yang muncul dalam konteks; sedangkan mitos menunjukkan nilai budaya yang dinaturalisasikan melalui makna tersebut.

Tabel 1. Denotasi, konotasi dan nilai budaya dalam *Kabhanti Gambusu*

No.	Teks asli	Terjemahan	Denotasi	Konotasi	Mitos/Nilai budaya
1	<i>Dorame-ramegho deki; Ane damate minamo dua; Aengkora amatemo; Amadhathi ngkamokulahi</i>	Mari membuat keramaian; kalau sudah meninggal tidak lagi; duduk seperti mati; mengamalkan ajaran leluhur	Ajakan kepada khalayak untuk meramaikan acara dan mengamalkan ajaran leluhur.	Keramaian dimaknai sebagai partisipasi hidup bersama, sedangkan amadhathi ngkamokulahi memberi bobot moral pada kepatuhan terhadap ajaran leluhur.	Penghormatan kepada leluhur dan keterlibatan dalam kehidupan komunal diposisikan sebagai perilaku yang wajar dan bernilai.
2	<i>Wangkuni nsora kanau; Amedampangko kaawu</i>	Gadis datang mendekati saya; saya pegang saja	Penutur laki-laki menyatakan seorang perempuan mendekat dan kemudian ia “pegang”.	Berdasarkan penjelasan dalam data, wangkuni berfungsi sebagai sebutan bagi perempuan, sedangkan “memegang” tidak dibaca sebagai tindakan fisik, melainkan kedekatan emosional antara penutur dan perempuan yang dimaksud.	Kedekatan personal diperbolehkan untuk diungkapkan dalam pertunjukan, tetapi tetap dinegosiasikan melalui aturan kesopanan dan respons pasangan tutur.
3	<i>Kaleahino memboka; Omemboka mpeda anagha; Tadampotau-taumo</i>	Sakitnya kamu berkata; kamu berkata seperti itu; tetapi kita saling menghargai	Pasangan tutur menilai perkataan sebelumnya menyakitkan, lalu menegaskan bahwa mereka harus saling menghargai.	Memboka tidak hanya menandai tindakan berbicara, tetapi menjadi cara halus untuk mengkritik isi ujaran. Tadampotau-taumo menggeser pertukaran dari potensi konflik	Saling menghargai dan kemampuan menahan ujaran yang melukai dinaturalisasikan sebagai etika hubungan sosial.

No.	Teks asli	Terjemahan	Denotasi	Konotasi	Mitos/Nilai budaya
				menuju tuntutan penghargaan timbal balik.	
4	<i>Fotete lalo mpanata; Nolahiangko bhasitie; Damangkafi lalo ndaka; Mbali fodai-daino</i>	Seringlah berbuat baik; supaya disenangi keluarga; kalau mengikuti sifat buruk; dapat merusak kita	Penutur menganjurkan berbuat baik dan mengingatkan bahwa mengikuti sifat buruk dapat merusak diri dan hubungan keluarga.	Nasihat tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi menghubungkan tindakan seseorang dengan penerimaan keluarga dan keberlangsungan relasi kekerabatan.	Kebaikan, pengendalian diri, dan pemeliharaan hubungan keluarga diposisikan sebagai norma sosial yang ideal.
5	<i>Dorompu-rompu ntaidi damadhathi ngkamokulahi</i>	Mereka menyaksikan kita bernyanyi dan mendengarkan ajaran leluhur	Khalayak berkumpul menyaksikan pertunjukan.	Kerumunan tidak hanya menjadi penonton, tetapi diposisikan sebagai penerima pesan budaya yang dibawa melalui pertunjukan.	Pertunjukan dinaturalisasikan sebagai ruang kolektif untuk mengaktifkan kembali ingatan tentang ajaran leluhur.
6	<i>Dae lagu-lagu hiini koemo bhesumempango; Taka kodofosidai; Damala metaahano</i>	Dalam bernyanyi jangan ada kata-kata buruk; yang buruk jangan diambil hati; ambil yang baik saja	Penutur meminta agar kata buruk dihindari dan pesan yang baik saja yang diambil.	Penutup berfungsi sebagai mekanisme pengendalian makna: kelak atau sindiran selama pertunjukan tidak harus dibawa menjadi konflik di luar panggung.	Kemampuan menyaring ujaran, memaafkan, dan mempertahankan hubungan sosial diposisikan sebagai kebijakan bersama.

Penghormatan terhadap Leluhur dan Partisipasi Komunal

Tuturan pembuka “Dorame-ramegho deki” secara denotatif merupakan ajakan untuk membuat suasana ramai. Ajakan tersebut diikuti “Ane damate minamo dua” dan “Aengkora amatemo”, yang secara literal memperhadapkan kondisi hidup dengan keadaan ketika seseorang sudah tidak dapat lagi ikut dalam keramaian. Rangkaian ini membuat partisipasi dalam pesta tidak sekadar dipahami sebagai hiburan, tetapi sebagai kesempatan untuk hadir dalam kehidupan bersama. Bait “Amadhathi ngkamokulahi” kemudian memberi arah normatif dengan menegaskan pengamalan ajaran leluhur. Dalam kerangka Barthes, ajakan meramalkan acara menjadi penanda denotatif, sedangkan konotasinya bergerak ke nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap warisan sosial.

Pada tingkat mitos, penghormatan terhadap leluhur dinaturalisasikan sebagai sikap yang semestinya dimiliki anggota masyarakat. Mitos di sini tidak berarti cerita fiktif, melainkan cara budaya membuat suatu nilai terasa alamiah. Ajaran leluhur diposisikan sebagai rujukan moral yang mengarahkan cara orang hadir, bertutur, dan berhubungan dalam ruang sosial. Dengan demikian, fungsi tuturan pembuka adalah sekaligus membuka pertunjukan dan menetapkan horizon nilai yang akan mengarahkan pembacaan tuturan berikutnya.

Kedekatan Emosional dan Negosiasi Batas Sosial

Dalam dialog inti, La Taadji menyampaikan “Wangkuni nsora kanau” dan “Amedampango kaawu”. Terjemahan yang tersedia menunjukkan arti “gadis datang mendekati saya” dan “saya pegang saja”. Namun, data penelitian sendiri menjelaskan bahwa “pegang” tidak dimaksudkan sebagai tindakan fisik, melainkan sebagai kedekatan emosional. Penjelasan ini penting karena menunjukkan perbedaan antara arti literal dan fungsi konotatif. Berdasarkan keterangan dalam data, wangkuni digunakan sebagai sebutan bagi perempuan. Dalam konteks pantun berbalas, sebutan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari pernyataan kedekatan yang kemudian dinegosiasikan oleh pasangan tutur.

Respons perempuan, “Kaleahino memboka” dan “Omemboka mpeda anagha”, memperlihatkan bahwa kedekatan tidak diterima tanpa batas. Secara denotatif, memboka berkaitan dengan tindakan berkata atau berbicara. Secara konotatif, ungkapan tersebut

berfungsi sebagai teguran halus bahwa ujaran laki-laki dianggap terlalu menyakitkan atau melampaui batas kenyamanan. Dengan demikian, pertukaran ini tidak sekadar memuat tema percintaan, tetapi memperlihatkan cara kedekatan emosional dinegosiasikan melalui bahasa yang tetap memberi ruang kepada pasangan tutur untuk menegaskan batas.

Saling Menghargai sebagai Etika Bertutur

Makna penghargaan tampak lebih eksplisit pada tuturan “Kesenontaidi ini” dan “Tadampotau-taumo”, yang diterjemahkan sebagai “memang sama-sama kita, tetapi kita saling menghargai”. Denotasinya sederhana: penutur meminta agar hubungan yang dekat tetap dijalankan dengan penghargaan timbal balik. Konotasinya lebih luas karena ungkapan tersebut berfungsi untuk meredam ketegangan setelah muncul ujaran yang dianggap menyakitkan. Artinya, penghargaan bukan hanya isi pesan, tetapi juga strategi memperbaiki relasi dalam percakapan.

Pada tingkat mitos budaya, tuturan itu menegaskan citra bahwa hubungan yang baik memerlukan kemampuan mengendalikan bahasa. Kedekatan tidak menghapus kewajiban menjaga harga diri orang lain. Nilai ini kembali muncul ketika penutur berkata agar ucapan yang berlebihan tidak diambil hati dan agar yang baik saja yang diambil. Pengulangan pola tersebut menunjukkan bahwa Kabhanti Gambusu Wuna menampilkan kesantunan relasional sebagai sesuatu yang normal dan diharapkan dalam kehidupan bersama.

Kebaikan, Pengendalian Diri, dan Solidaritas Keluarga

Tuturan “Fotete lalo mpanata” dan “Nolabhiangko bhasitie” mengarahkan pesan pada tindakan baik yang membuat seseorang disenangi keluarga. Denotasinya adalah nasihat untuk berbuat baik. Konotasinya terletak pada hubungan antara perilaku individu dan kestabilan ikatan keluarga. Kebaikan tidak ditempatkan sebagai pencapaian pribadi, tetapi sebagai perilaku yang memengaruhi penerimaan dan keharmonisan dalam kelompok kekerabatan.

Pesan tersebut diperkuat melalui “Damangkafi lalo ndaka” dan “Mbali fodai-daino”, yang memperingatkan bahwa mengikuti sifat buruk dapat merusak diri. Pasangan tutur kemudian menyatakan “Sohae lalo ndaka” dan “Madaho kaawu mbasitie”, yaitu mempertanyakan manfaat sifat buruk dan memilih tidak terpengaruh olehnya. Di tingkat konotasi, tuturan membangun model pengendalian diri: seseorang tidak harus membalas keburukan dengan keburukan. Pada tingkat mitos budaya, pengendalian diri, kebaikan, dan pemeliharaan hubungan keluarga dinaturalisasikan sebagai ukuran perilaku sosial yang bernilai.

Pertunjukan sebagai Ruang Ingatan Budaya

Bagian penutup memperlihatkan hubungan langsung antara pertunjukan, khalayak, dan transmisi nilai. Tuturan “Gholeitu dorompu-romu ntaidi” menyatakan bahwa banyak orang menyaksikan pertunjukan. Pada bait berikutnya, kerumunan tersebut dikaitkan dengan “damadhati ngkamokulahi”, yakni ajaran leluhur. Denotasinya adalah adanya khalayak yang menonton. Konotasinya ialah bahwa khalayak juga menjadi penerima pesan budaya. Posisi penonton berubah dari sekadar orang yang hadir menjadi komunitas yang menyaksikan, menilai, dan mengingat kembali nilai yang disampaikan dalam pertunjukan.

Pemaknaan ini selaras dengan sifat tradisi lisan yang bergantung pada peristiwa penuturan. Lord (2000) dan Hutomo (1991) menekankan bahwa teks lisan memperoleh kehidupan melalui pelaku, penampilan, dan konteks sosial. Pada Kabhanti Gambusu Wuna, konteks pertunjukan membuat pesan tentang leluhur, rasa hormat, dan kebaikan hadir bukan sebagai uraian normatif yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari interaksi yang disaksikan bersama. Karena itu, pertunjukan berfungsi sebagai ruang aktualisasi ingatan budaya,

meskipun penelitian ini tidak membuat klaim khusus mengenai keberhasilan pola pewarisan formal atau nonformal.

Etika Menyaring Ujaran pada Bagian Penutup

Tuturan penutup “Dae lagu-lagu hiini koemo bhesumempano” secara denotatif meminta agar dalam bernyanyi tidak digunakan kata-kata buruk. Pesan itu disambung dengan “Taka kodofosidai” dan “Damala metaahano”, yaitu agar hal buruk tidak diambil hati dan yang baik saja yang diambil. Secara konotatif, bagian ini berfungsi sebagai penanda batas antara permainan verbal di dalam pertunjukan dan hubungan sosial di luar pertunjukan. Sindiran, gurauan, atau ujaran tajam yang muncul selama pantun berbalas tidak semestinya diteruskan menjadi konflik pribadi.

Pada tingkat mitos budaya, kemampuan menyaring ujaran dinaturalisasikan sebagai kedewasaan sosial. Orang yang baik bukan hanya orang yang mampu berbicara, tetapi juga orang yang mampu memilih bagian yang berguna, memaafkan bagian yang berlebihan, dan menjaga relasi setelah pertunjukan berakhir. Dengan demikian, penutup tidak hanya menutup performa, tetapi juga menyediakan aturan interpretasi bagi khalayak: pesan yang baik dipertahankan, sedangkan unsur yang berpotensi merusak hubungan tidak perlu dibawa ke dalam kehidupan sosial.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, temuan dapat diringkas ke dalam lima tema utama: penghormatan terhadap leluhur, kedekatan emosional yang dibatasi norma, saling menghargai dalam bertutur, kebaikan dan pengendalian diri untuk menjaga solidaritas keluarga, serta pertunjukan sebagai ruang ingatan budaya. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa denotasi hanya menjadi lapis awal. Makna Kabhanti Gambusu Wuna terbentuk ketika arti literal berhubungan dengan respons pasangan tutur dan konteks pertunjukan. Konotasi yang berulang kemudian menegaskan mitos budaya tentang anggota masyarakat yang ideal: menghormati ajaran leluhur, menjaga perasaan orang lain, menahan diri dari keburukan, dan memelihara hubungan sosial.

Temuan ini juga memperlihatkan kegunaan pembacaan Barthes untuk tradisi lisan. Analisis semiotik tidak cukup dengan memberi label “denotasi” dan “konotasi”, tetapi harus menunjukkan perpindahan makna dan dasar konteksnya. Dalam data ini, “pegang” bergerak dari tindakan fisik menuju kedekatan emosional; “berkata” bergerak menjadi teguran terhadap ujaran yang menyakitkan; “kerumunan” bergerak menjadi komunitas penerima pesan budaya; dan anjuran mengambil yang baik bergerak menjadi etika menjaga hubungan setelah pertunjukan. Perpindahan inilah yang memperlihatkan mekanisme signifikasi secara lebih jelas.

KESIMPULAN

Kabhanti Gambusu Wuna memuat makna denotatif, konotatif, dan mitos budaya yang saling berhubungan. Pada tingkat denotasi, tuturan menyampaikan ajakan meramaikan acara, pernyataan kedekatan, teguran, permintaan saling menghargai, nasihat berbuat baik, gambaran tentang khalayak, serta anjuran menghindari kata-kata buruk. Pada tingkat konotasi, tuturan membentuk makna penghormatan terhadap ajaran leluhur, kedekatan emosional, penghalusan teguran, penghargaan timbal balik, pengendalian diri, solidaritas keluarga, dan kemampuan menyaring ujaran. Pada tingkat mitos budaya, pola-pola tersebut menaturalisasikan gambaran tentang perilaku sosial yang ideal dalam konteks pertunjukan, yaitu menghormati leluhur, menjaga hubungan, berbicara dengan mempertimbangkan perasaan orang lain, tidak membalas keburukan dengan keburukan, dan mengambil nilai yang baik dari interaksi. Makna Kabhanti Gambusu Wuna karena itu tidak dapat dipisahkan dari konteks pertunjukan. Posisi tuturan sebagai pembuka, inti, atau penutup serta respons pasangan tutur menentukan bagaimana tanda

bergerak dari arti literal menuju makna sosial dan budaya. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan semiotik dan tidak menyimpulkan keberhasilan pola pewarisan karena data yang tersedia belum cukup untuk mendukung klaim tersebut.

PERNYATAAN TAMBAHAN PENULIS

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Pernyataan Ketersediaan Data

Keseluruhan data dapat diakses dengan menghubungi korespondensi

Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence

Penulis menggunakan alat bantu berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas hanya untuk membantu perbaikan bahasa, tata bahasa, struktur kalimat, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, merekayasa, atau memodifikasi data dan temuan penelitian. Seluruh data penelitian, seperti kutipan atau penggalan teks, unsur kebahasaan, transkrip, hasil observasi, wawancara, angket, hasil tes, karya atau respons peserta didik, serta bentuk data lainnya sesuai dengan objek dan metode penelitian, diperoleh dari sumber penelitian yang sebenarnya dan telah diverifikasi oleh penulis. Analisis, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1988). *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang.
- Batoa, K. (1991). *Sejarah Muna*. Raha: Jaya Press Raha.
- Berg, R. van den, & Sidu, L. O. (2000). *Kamus Muna-Indonesia*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Couvreur. (2001). *Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Muna*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Hutomo, S. H. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lord, A. B. (2000). *The Singer of Tales* (2nd ed.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Mokui, L. (1991). *Kabhanti Wuna (Pantun Wuna)*. Raha: CV Astri Raha.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pudentia. (2000). *Makyong: Hakikat dan Proses Penciptaan Kelisanan*. Disertasi, Universitas Indonesia.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Udu, S. (2009). *Perempuan dalam Kabanti: Tinjauan Sosiofeminis*. Yogyakarta: Diandra.
- Vansina, J. (1973). *Oral Tradition*. England: Penguin University Books.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.